

ANALYSIS OF PSYCHOLOGICAL ACCOMPANYING NEEDS FOR CHILDREN OF SCOUT ISLAND, SERIBU ISLANDS, DKI JAKARTA PROVINCE

Kurnia Mega Hapsari¹, Deden Mulyadi²
Politeknik Bentara Citra Bangsa

¹Email: kurnia.mega@bentaracampus.ac.id

²Email: deden.mulyadi@bentaracampus.ac.id

Abstract

This research is an analysis of the results of survey activities and FGD (focus group discussion) implementation of inclusive education on Pramuka Island, Seribu Islands, DKI Jakarta Province, carried out by the Bentara Citra Bangsa Polytechnic Inclusive Education Study Program. Based on the results of survey activities and FGDs, it was also found that problems with children's behavior and emotions as well as parents' parenting patterns on Pramuka Island, Seribu Islands. Based on these findings, this research aims to analyze the psychological assistance needs of the children of Pramuka Island, Seribu Islands. This research uses descriptive analysis methods as well as observations and interviews in activities with children and parents as a data mining process to get a more in-depth picture of the psychological assistance needs of children on Pramuka Island, Seribu Islands, DKI Jakarta Province. In this research, the results of the findings of psychological problems that arise in children and problems with parenting patterns on the Thousand Islands Pramuka Island are presented. Based on data analysis, the results showed that psychological assistance is needed not only for children on Pramuka Island but also for parents so they can better understand children's psychological needs. It is hoped that psychological assistance for both children and parents will be able to help the socio-emotional development and mental health of Scout Island children.

Keywords: Psychological Assistance, Socioemotional, Mental Health, Pramuka Island

ANALISIS KEBUTUHAN PENDAMPINGAN PSIKOLOGIS ANAK PULAU PRAMUKA KEPULAUAN SERIBU PROVINSI DKI JAKARTA

Abstrak

Penelitian ini merupakan analisa hasil kegiatan survei dan FGD (*focus group discussion*) penyelenggaraan Pendidikan inklusif di Pulau Pramuka Kepulauan Seribu Provinsi DKI Jakarta yang dilakukan oleh Program Studi Pendidikan Inklusif Politeknik Bentara Citra Bangsa. Berdasarkan hasil kegiatan survei dan FGD ditemukan juga permasalahan perilaku dan emosi anak-anak serta pola pengasuhan orang tua yang ada di Pulau Pramuka Kepulauan Seribu. Berdasarkan temuan tersebut penelitian ini bertujuan untuk menganalisa kebutuhan pendampingan psikologis anak-anak Pulau Pramuka Kepulauan Seribu. Penelitian ini menggunakan metode analisa deskriptif serta observasi dan wawancara dalam kegiatan bersama anak dan orang tua sebagai proses penggalan data untuk mendapatkan gambaran yang lebih mendalam mengenai kebutuhan pendampingan psikologis anak-anak Pulau Pramuka Kepulauan Seribu Provinsi DKI Jakarta. Dalam penelitian ini dipaparkan hasil temuan permasalahan psikologis yang muncul pada anak-anak dan permasalahan pola pengasuhan orang tua di Pulau Pramuka Kepulauan Seribu. Berdasarkan analisa data didapatkan hasil bahwa pendampingan psikologis dibutuhkan bukan hanya untuk anak-anak di Pulau Pramuka namun juga untuk orang tua agar dapat lebih memahami kebutuhan psikologis anak. Diharapkan dengan adanya pendampingan psikologis baik pada anak maupun orang tua akan dapat membantu perkembangan sosioemosi dan kesehatan mental anak-anak pulau pramuka.

Kata kunci: Pendampingan Psikologis, Sosioemosi, Kesehatan Mental, Kepulauan Seribu.

I. PENDAHULUAN

Lingkungan melahirkan karakter dan kepribadian seorang anak. Anak yang lahir dan besar di pesisir pantai akan memiliki ciri khas karakter yang berbeda dengan anak yang lahir dan besar di pegunungan. Dalam liputan yang dituliskan di artikel CNN Indonesia, Psikolog dari University of Virginia Shigehiro Oishi dan koleganya Thomas Talhelm melakukan penelitian untuk menguji hubungan antara kepribadian seseorang dengan geografi. Didapatkan gambaran bahwa orang yang tinggal di pegunungan lebih introvert dibandingkan dengan individu yang tinggal di daratan atau pantai. Tentunya hal ini tidak mutlak dapat dianggap sebagai gambaran kepribadian seorang individu maupun anak yang tinggal baik di pegunungan maupun pesisir pantai. Namun demikian tidak bisa dipungkiri bahwa karakter dan kepribadian anak dapat terbentuk dari bagaimana cara mereka tumbuh di lingkungannya. Mengenai teori Albert Bandura tentang teori belajar sosial (*social leaning theory*) bahwa anak mengembangkan perilakunya melalui imitasi dan modeling dari lingkungannya. Oleh sebab itu tentunya budaya dan peran serta pola asuh keluarga yang ia lihat sejak kecil akan mempengaruhi bagaimana kepribadian, karakter dan psikologis seorang anak.

Menyambung hal tersebut diatas hasil penelitian Ningtyas (2014) mengenai karakter anak usia dini yang tinggal di daerah pesisir pantai didapatkan hasil bahwa anak yang tinggal dipesisir pantai memiliki bentuk karakter positif dan negatif meskipun bentuk karakter negatif lebih dominan seperti tidak mengerti perilaku sopan santun dan jenis perilaku menjahili dan mengganggu teman. Dalam penelitian ini ditulis bahwa peran orang tua dan masyarakat masih kurang dalam memberikan perhatian dalam menanggulangi munculnya karakter negatif dan memberikan stimulasi karakter positif terutama pada anak usia dini. Pendampingan bagi anak akan sangat membantu membangun karakter positif.

Penemuan dari penelitian Ningtyas yang dilakukan di daerah pesisir pantai Jolosutro Blitar tidak jauh berbeda dengan kondisi yang ditemukan di Pulau Pramuka Kepulauan Seribu. Program Studi Pendidikan Inklusif pada tanggal 11-12 Oktober 2023 melakukan survei dan FGD penyelenggaraan pendidikan inklusif di kepulauan seribu. Dalam survei dan FGD yang dilakukan dengan guru-guru dan beberapa wakil tokoh masyarakat ditemukan data mengenai kondisi dan masalah anak-anak dan pola pengasuhan di Pulau Pramuka. Anak-anak Pulau Pramuka selain memiliki karakter positif seperti ramah, mudah menyesuaikan diri dengan orang baru, akrab satu sama lain namun jga menunjukkan karakter negatif seperti tidak sopan, mengejek teman, mengganggu bahkan merundung teman yang berkebutuhan khusus. Berdasarkan informasi dari tokoh masyarakat bahwa anak-anak sering menunjukkan perilaku tidak sopan dan sulit untuk dinasehati. Kondisi inilah yang membuat resahnya guru dan masyarakat pada perilaku dan karakter anak-anak di Pulau Pramuka.

Oleh karena itu berdasarkan hasil survei dan FGD yang dilakukan serta permasalahan dan keresahan guru dan masyarakat mengenai kondisi anak-anak di Pulau Pramuka maka dilakukan Analisa kebutuhan pendampingan psikologis anak-anak Pulau Pramuka untuk membantu meningkatkan karakter dan kepribadian positif serta mengurangi perilaku dan karakter negatif Pulau Pramuka. Berdasarkan survei dan FGD yang dilakukan oleh Program Studi Pendidikan Inklusif PBCB ditemukan permasalahan emosi dan perilaku anak-anak Pulau Pramuka. Selain itu berdasarkan pengamatan dalam kegiatan bersama dengan anak juga ditemukan beberapa permasalahan sosioemosi yang muncul pada anak-anak di Pulau Pramuka. Hasil wawancara dengan guru dan orang tua ditemukan juga permasalahan yang muncul dari pola pengasuhan dan persepsi orang tua terhadap kebutuhan anak.

II. KAJIAN TEORI

1. Pendampingan Psikologis

Pendampingan psikologis merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh orang yang dipersiapkan atau memiliki pendidikan dan keahlian dibidang psikologi. Pendampingan

psikologis diberikan oleh ahli sebagai upaya membantu meningkatkan kondisi individu agar dapat memenuhi kebutuhan hidup untuk berarti, mempunyai rasa aman, kebutuhan untuk dicintai dan respek, harga diri, dan dapat membuat keputusan dan aktualisasi diri (Hafifah dkk, 2015). Pendampingan psikologis pada anak dapat menjadi upaya kuratif dan preventif terhadap permasalahan emosi dan perilaku anak. Pendampingan psikologis biasa dilakukan pada anak dengan permasalahan psikologis. Anak yang mengalami permasalahan psikologis menunjukkan perilaku-perilaku negatif. Oleh sebab itu pendampingan psikologis dibutuhkan untuk membantu anak memiliki perilaku yang tepat sehingga membentuk karakter dan kepribadian yang positif.

Ada tiga bentuk pendampingan (Wiryasaputra, 2006) yaitu pertama adalah pendampingan yang dilakukan oleh semua anggota keluarga secara universal dimanapun mereka tinggal, kedua pendampingan yang dilakukan oleh profesi non psikologis yang menggunakan konseling sebagai nilai tambah sebagai profesinya sendiri atau pendampingan secara fungsional. Ketiga adalah pendampingan yang dilakukan oleh profesional secara penuh waktu, pendamping merupakan konselor psikologis profesional.

Pendampingan psikologis dapat dilakukan secara individual maupun berkelompok atau komunitas. Ramli (2005) menyebutkan kegiatan pendampingan merupakan suatu proses yang didalamnya terdapat serangkaian kegiatan daya dan upaya yang dilakukan pendamping baik secara individual maupun secara kolaboratif bagi pertumbuhan dan perkembangan individual. Oleh karena itu pendampingan psikologis dapat dirancang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi individu yang akan membutuhkan pendampingan tersebut.

2. Karakter Anak-Anak Pulau Pramuka

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki bentuk dan ciri sendiri-sendiri. Pulau-pulau tersebut dicirikan dengan pesisir yang sangat beraneka ragam. Kepulauan tersebut dicirikan dengan sebuah daerah pesisir pantai (Dahnuri, dkk, 2001). Salah satu gugusan pulau di Indonesia adalah kepulauan seribu. Pulau pramuka Pulau Pramuka salah satu pulau di kepulauan seribu yang berpenghuni. Masyarakat Pulau Pramuka bekerja sebagai nelayan, pedangan, pengelola penginapan. Kepulauan Seribu merupakan daerah dengan persentase kemiskinan tertinggi dibandingkan lima wilayah lain di DKI Jakarta. Sebanyak 14,87 persen penduduknya masuk kategori miskin (BPS, 2020), termasuk pulau pramuka. Kondisi tersebut memaksa kedua orang tua harus bekerja selain sebagai nelayan juga pedagang atau buruh.

Masyarakat yang tinggal di pesisir seperti masyarakat di Pulau Pramuka khususnya nelayan masih belum tertata dengan baik dan relatif berada di tingkat kesejahteraan rendah sehingga memiliki pengetahuan, kepercayaan, peranan sosial dan struktur sosial yang berbeda dengan masyarakat di perkotaan atau pedesaan. Dalam Mattiro (2018) pada umumnya anak-anak di wilayah pesisir membantu ibu yang berjualan ikan ecer sedangkan anak laki-laki biasanya dilibatkan dalam kegiatan berlaut sehingga banyak anak-anak yang tidak bersekolah.

Dalam pengamatan survei yang dilakukan sebelumnya di Pulau Pramuka, tidak banyak anak-anak yang membantu orang tua bekerja namun mereka cenderung bermain bebas tanpa pengawasan orang tua karena kedua orang tua bekerja. Pola asuh yang banyak dilakukan lebih cenderung pada pola asuh penelantaran dikarenakan kesibukan kedua orang tua bekerja menjadi nelayan atau berdagang.

Pola asuh tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Waktu mereka banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka seperti bekerja. Kadangkala mereka terlalu menghemat biaya untuk anak-anak mereka, menelantarkan secara fisik dan psikis (Baumrind, 1967). Menurut Baumrind (1967) pola asuh penelantaran menjadikan anak memiliki karakter moody, impulsif, agresif, kurang bertanggung jawab, tidak mau mengalah, self esteem (harga diri) yang rendah dan sering memiliki masalah dengan teman-temannya. Karakter-karakter ini yang terlihat dalam pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada anak-anak Pulau Pramuka.

III. METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif menggambarkan situasi berdasarkan data yang diperoleh dilapangan. Metode kualitatif merupakan langkah-langkah penelitian sosial untuk mendapatkan data deskriptif berupa kata-kata dan gambar. Menurut Moleong (2007) bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Pendekatan penelitian kualitatif adalah pendekatan yang tidak menggunakan dasar kerja statistik, tetapi berdasarkan bukti-bukti kualitatif. Metode penelitian deskriptif-kualitatif difokuskan pada permasalahan atas dasar fakta yang dilakukan dengan cara pengamatan/observasi, wawancara, dan mempelajari dokumen-dokumen.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Selain itu data juga didapatkan dari kegiatan FGD (*Focus Discussion Group*) yang dilakukan bersama kepala sekolah, guru sekolah, tokoh masyarakat di Pulau Pramuka tanggal 11-12 Oktober 2023 dan kegiatan bermain bersama anak. Teknik yang digunakan dalam analisis data adalah reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan dan verifikasi.

Observasi dilakukan selama 2 hari pada siang sampai sore hari di aktivitas bermain anak-anak Pulau Pramuka. Observasi juga dilakukan pada anak dalam aktivitas bermain bersama yang dirancang untuk melihat interaksi sosial dan karakter anak-anak Pulau Pramuka. Aktivitas bersama dilakukan 2 kali yaitu bersama anak-anak dengan remaja (anak SMP). Selain itu wawancara juga dilakukan pada guru, perwakilan tokoh masyarakat dan juga perwakilan orang tua.

Tabel 1

Sumber Data, dan Teknik Pengumpulan Data

No	Aktivitas	Sumber Data	Teknik Pengumpulan
1	FGD (<i>Focus Discussion Group</i>) 	Guru, Kepala Sekolah, Perwakilan Tokoh Masyarakat dan Perwakilan Orang tua	Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi
2	Kegiatan Bermain Bersama 	Anak, Guru dan Orang Tua	Observasi, Wawancara dan Dokumentasi
3	Waktu Bermain 	Anak	Observasi, dan Dokumentasi

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil survei, kegiatan FGD dan aktivitas bermain anak-anak Pulau Pramuka ditemukan data-data sebagai berikut:

Tabel 2

Kekuatan dan Permasalahan Anak-Anak Pulau Pramuka

Kekuatan Anak- Anak Pulau Pramuka	Permasalahan Anak-Anak Pulau Pramuka
Mudah beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan orang baru	Tutur kata dan tindakannya terkadang tidak memikirkan kesopanan
Berani dan aktif bermain	Anak-anak cenderung enggan berada dirumah dan lebih senang menghabiskan waktu berputar-putar menggunakan sepeda listrik
Percaya diri dan ekspresif	Tingkat perundungan cukup tinggi terutama pada anak yang memiliki kebutuhan khusus
Memiliki daya juang dalam situasi yang sulit	Anak-anak cenderung mengekspresikan emosi marah dan kesal dengan perilaku agresif baik fisik maupun verbal
Kerjasama yang kuat antar satu dengan yang lain	Kebanyakan anak cenderung ditelantarkan dan tidak diawasi ketika bermain diluar rumah
Beberapa anak menunjukkan prososial yang tinggi	Anak-anak usia prasekolah lebih difokuskan untuk belajar membaca menulis dan berhitung dibandingkan dengan mengoptimalkan kemampuan motorik, bahasa, kognitif dan sosio emosi

Selain menemukan fakta tentang kondisi anak-anak di Pulau Pramuka ditemukan juga data mengenai kondisi orang tua dan pola asuh sehingga berpengaruh kepada perilaku anak. Ditemukan fakta hampir semua orang tua bekerja menjadi nelayan atau pedagang sehingga jarang berada dirumah. Selain itu karena tinggal di kepulauan sehingga orang tua tidak terlalu khawatir karena hubungan kekeluargaan yang akrab dan mengenal satu sama lain sehingga merasa juga dapat mengawasi anak. Hal ini yang membuat banyak orang tua di Pulau Pramuka tidak mengkuatirkan keberadaan anak.

Data lain yang ditemukan di Pulau Pramuka bahwa berpendidikan rendah sehingga kurang memahami pentingnya perkembangan emosi anak. Kebanyakan orang tua lebih berfokus pada kemampuan akademik atau kemampuan membaca, menulis dan berhitung pada anak-anak usia dini. Berdasarkan hasil FGD oleh guru-guru PAUD disampaikan bahwa persaingan untuk mendapatkan murid dengan memberikan info kepada orang tua bahwa sekolah mereka fokus pada mengajarkan kemampuan membaca, menulis dan berhitung sehingga menarik keinginan orang tua untuk menyekolahkan anak mereka ke sekolah tersebut. Selain itu didapatkan informasi dari guru-guru bahwa ada banyak orang tua yang lebih menggunakan sekolah untuk mendapatkan bantuan pendidikan atau KJP (Kartu Jakarta Pintar) dan ada yang tidak memperlmasalahkannya anaknya naik kelas atau lulus sekolah agar tetap mendapatkan bantuan tersebut.

Berdasarkan hasil temuan-temuan survei dan FGD yang dilakukan maka dapat dianalisa kebutuhan pendampingan psikologis anak-anak Pulau Pramuka. Adapun kebutuhan

pendampingan bukan hanya dibutuhkan oleh anak-anak tetapi juga oleh orang tua. Berikut kebutuhan pendampingan psikologis anak dan orang tua Pulau Pramuka.

Tabel 3

Kebutuhan Pendampingan Psikologis Anak dan Orang Tua Pulau Pramuka

Pendampingan Anak	Pendampingan Orang Tua
Pendampingan dalam melatih regulasi emosi, kesadaran akan keberagaman dan kepedulian pada teman baik yang memiliki kebutuhan khusus melalui kegiatan bermain bersama (playwork)	Pendampingan kepada orang tua untuk dapat membangun hubungan dengan anak serta memahami cara memebuhi kebutuhan emosi dan psikologis anak.
Intervensi kelompok (group intervention) untuk membantu anak secara khusus yang memiliki permasalahan psikologis dan sosio emosi	Pendampingan kepada orang tua untuk memahami pentingnya mengoptimalkan tumbuh kembang anak usia dini dibandingkan hanya berfokus pada kemampuan akademik
Melatih dan memberdayakan guru atau wakil masyarakat untuk melakukan pendampingan psikologis anak-anak pulau pramuka.	

Pembahasan

Karakter dan perilaku seorang anak adalah gambaran karakter dan perilaku lingkungannya terlebih orang tua. Menurut Hidayat (dalam Handayani & dkk, 2020), perilaku merupakan suatu tindakan yang diperoleh dari lingkungannya. Apabila suatu lingkungan tersebut baik maka menghasilkan perilaku yang baik dan begitu pula sebaliknya. Oleh sebab itu lingkungan bisa mempengaruhi perilaku baik buruknya seseorang. Perilaku negatif merupakan suatu perilaku menyimpang, perilaku menyimpang secara sosial tidak mampu menyesuaikan diri sendiri serta tingkah lakunya tidak dapat diterima umum atau sekelompok orang (Iqbal, 2014). Begitupula dengan karakter dan perilaku anak pulau pramuka. Anak Pulau Pramuka memiliki kekuatan mudah beradaptasi dan menyesuaikan diri, hal ini terbentuk berdasarkan kondisi Pulau Pramuka yang masyarakatnya mudah beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan orang baru karena Pulau Pramuka sering didatangi oleh wisatawan baik asing maupun lokal. Pulau Pramuka menjadi salah satu tujuan wisata di Kepulauan Seribu. Masyarakat atau orang tua di Pulau Pramuka selain menjadi nelayan dan pedagang banyak yang membuka penginapan atau berjualan keperluan wisatawan bahkan menjadi guide untuk mereka. Hal inilah yang membuat masyarakat terbuka, mudah beradaptasi dan menyesuaikan diri sehingga mempengaruhi juga karakter anak-anak di Pulau Pramuka.

Lingkungan yang sangat dekat dengan alam dan minimnya fasilitas modern membentuk anak-anak aktif bermain di alam dan memiliki daya juang yang tinggi pada situasi yang sulit. Alam memberikan anak kesempatan untuk bermain di lingkungan terbuka (*outdoor*). Moore dan Wood Moore dan Woong dalam (Azlina & S, 2012) memaparkan bahwa permainan *outdoor* memberikan stimulasi terhadap aspek perkembangan anak. Dalam melakukan kegiatan permainan *outdoor* dapat memberikan anak kebebasan, kepetualangan, percaya diri dan kesempatan dalam memecahkan masalah yang termasuk kedalam dimensi kemampuan ketahananmalangan. Kegiatan bermain di lingkungan terbuka memberikan kontribusi penting bagi pertumbuhan dan kesejahteraan anak baik dalam perkembangan fisik maupun dalam perkembangan mental dan emosional anak (Casey, 2007). Sikap dan perilaku anak ketika

bermain dengan teman anak dapat mengendalikan emosi merupakan bagian dari latihan dalam pembentukan daya juang dan resiliensi. Hal inilah yang membentuk daya juang yang tinggi pada anak Pulau Pramuka. Meskipun akhir-akhir ini anak-anak lebih banyak bermain menggunakan sepeda listrik yang difasilitasi orang tua sehingga mulai membentuk ketidaktarikan anak untuk bermain dengan teman secara berkelompok di alam. Mereka lebih tertarik bermain sepeda listrik mengelilingi pulau dan hal ini membentuk sikap anak yang mulai individual. Anak menjadi lebih enggan berada di rumah dan bermain di sekitar lingkungan rumah dibandingkan dengan mengelilingi pulau pramuka dengan menggunakan sepeda listrik.

Situasi ini juga menunjukkan kondisi dimana anak-anak di Pulau Pramuka tidak dalam pengawasan orang tua ketika bermain sepeda mengelilingi Pulau Pramuka. Kesibukan dari kedua orang tua yang rata-rata hampir semua bekerja membuat sedikitnya waktu dan fokus mengawasi anak mereka bermain. Selain itu hubungan kekeluargaan yang akrab satu sama lain di antara masyarakat Pulau Pramuka membuat orang tua percaya dengan tetangga atau penduduk di Pulau Pramuka untuk mengawasi anak mereka. Hal ini dapat dilihat sebagai pola asuh yang termasuk penelantaran. Menurut Baumrind (1967) pola asuh penelantaran menjadikan anak memiliki karakter moody, impulsif, agresif, kurang bertanggung jawab, tidak mau mengalah, self esteem (harga diri) yang rendah dan sering memiliki masalah dengan teman-temannya. Dari hasil pengamatan dan FGD yang dilakukan diketahui bahwa anak-anak di Pulau Pramuka yang mengekspresikan emosi marah dan kesal dengan perilaku agresif baik fisik maupun verbal. Selain itu mereka juga terkadang tutur kata dan tindakan tidak memikirkan kesopanan.

Namun demikian kuatnya kekeluargaan masyarakat dan penghuni di Pulau Pramuka membentuk anak-anak di Pulau Pramuka memiliki kerjasama yang kuat antar satu anak dengan anak yang lain meskipun masih adanya perilaku perundungan pada anak yang memiliki kebutuhan khusus. Selain itu beberapa anak di Pulau Pramuka menunjukkan sikap prososial yang tinggi pada teman dan lingkungan sekitar. Perilaku prososial menunjukkan perilaku saling membantu dan menolong teman, bekerjasama dan sikap peduli yang tinggi pada lingkungan. Menurut Tomlinson dan Keasey (dalam Tinne, 2012, h.30) keluarga terutama orangtua berperan dalam perilaku prososial anak. Orangtua yang memberikan contoh bekerja sama dan dermawan, ditemukan akan memiliki anak-anak yang penolong, murah hati dan komperatif. Oleh karena itu jika orang tua mengajarkan dan mencontohkan hal baik maka anak terbentuk menjadi pribadi yang sama.

V. KESIMPULAN

Temuan-temuan yang didapatkan dari pengamatan, FGD dan survey yang dilakukan di Pulau Pramuka yang menunjukkan kondisi, permasalahan dan kebutuhan anak dan orang tua, maka dapat di analisa kebutuhan pendampingan psikologis yang dibutuhkan oleh anak-anak Pulau Pramuka. Pendampingan untuk anak-anak dilakukan dengan kegiatan bermain kelompok (*play work*), intervensi kelompok (*group intervention*), dan melatih dan memberdayakan guru atau wakil masyarakat untuk melakukan pendampingan psikologis anak-anak pulau pramuka.

Selain itu pendampingan juga dibutuhkan untuk orang tua dikarenakan kondisi orang tua di Pulau Pramuka menunjukkan perilaku, pola asuh dan pemahaman yang kurang tepat. Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama dalam kehidupan anak, tempat belajar dan menyatakan sebagai makhluk sosial, karena keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak dapat berinteraksi. Pengalaman berinterkasi dalam keluarga akan menentukan pola perilaku anak terhadap orang lain dalam lingkungan yang lebih luas (Adnan, A.M. 2019. h.48). Olehkarena itu pendampingan juga dibutuhkan untuk orang tua agar dapat

dapat membangun hubungan dengan anak serta memahami cara memebuhi kebutuhan emosi dan psikologis anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan. A.M. 2019. *Fungsi Keluarga Terhadap Pembentukan Perilaku Prososial Anak*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanudin
- Azlina, W., & S., Z. A. 2012. A Pilot Study: The Impact of Outdoor Play Spaces on Kindergarten Children. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 38, 275–283. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.03.349>
- Baumrind, D. (1967). Child care practices anteceding three patterns of preschool behavior. *Genetic Psychology Monographs*, 75(1), 43-88
- BPS. 2020. <https://sens.us.bps.go.id/main/index/sp2020>
- Dahuri, R dkk .2001. *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Peisisir dan Lautan Secara Terpadu*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita
- Hafifah, N. D, dkk. 2015. Efektivitas Pendampingan Psikologi dengan metode appreciative inquiry untuk meningkatkan kepercayaan diri. *Jurnal Escopy Vol.2.10.20527/ecopsy.v2i3.1929*.
- Handayani, H.L, dkk. 2020. Perilaku Negatif Siswa: Bentuk, Faktor Penyebab, dan Solusi Guru dalam Mengatasinya. *Elementary School 7 Volume 7 nomor 2 Juli 2020*. p-ISSN 2338-980X
- Iqbal, M. (2014). Penanggulangan Perilaku Menyimpang (Studi Kasus SMA Negeri 1 Pomalaa Kab. Kolaka Sulawesi Tenggara). *Lentera Pendidikan*, 17(02), 229–242.
- Mattiro, S. 2018. *Memahami Ruang-Ruang Kehidupan Masyarakat Pesisir (Studi Kasus: Masyarakat Pesisir di Desa Tabanio Kec. Takisung Kab. Tanah Laut-Kalimantan Selatan)*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Lambung Mangkurat
- Moleong, L. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ningtyas, R.M. 2014. Karakter Anak Usia Dini Yang Tinggal Di Daerah Pesisir Pantai. *Jurnal Pendidikan Usia Dini Volume 8 Edisi 2*. <https://doi.org/10.21009/JPUD.082.02>.
- Ramli. (2005). *Pendampingan Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas
- Tinne, R.D,. 2012. *PERILAKU PROSOSIAL REMAJA DITELAAH BERDASARKAN GENDER: Studi Komparatif pada Siswa Laki-laki dan Perempuan di SMP Miftahul Iman Bandung*. Universitas Pendidikan Indonesia
- Wiryasaputra, Totok. S. (2006). *Ready To Care: Pendamping dan Konseling Psikoterapi*. Yogyakarta: Galang Press